

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia adalah negara dengan penduduk mayoritas muslim terbesar di dunia yaitu dengan jumlah 216,66 juta jiwa atau jika dipresentasikan maka penduduk Muslim di Indonesia yaitu sebesar 85 % dari seluruh populasi yang ada (BPS, 2015). Dengan adanya fakta tersebut tidak dipungkiri lagi bahwa zakat memiliki potensi yang sangat besar pada saat ini. Hal ini juga diperkuat dengan adanya data mengenai zakat, infaq, dan sedekah atau ZIS di wilayah Indonesia menggambarkan bahwa adanya kenaikan jumlah penghimpunan zakat mulai tahun 2002 hingga 2015 (BAZNAS, 2016).

Tabel 1.1 Jumlah Penghimpunan ZIS di Indonesia (tahun 2002 – 2015)

Tahun	Rupiah (miliar)	USD (juta)	Pertumbuhan (%)	Pertumbuhan GDP (%)
2002	68.39	4,98	-	3,7
2003	85.28	6,21	24,70	4,1
2004	150.09	10,92	76,00	5,1
2005	295.52	21,51	96,90	5,7
2006	373.17	27,16	26,28	5,5
2007	740	53,86	98,30	6,3
2008	920	66,96	24,32	6,2
2009	1200	87,34	30,43	4,9
2010	1500	109,17	25,00	6,1
2011	1729	125,84	15,30	6,5
2012	2200	160,12	27,24	6,23
2013	2700	196,51	22,73	5,78
2014	3300	240,17	22,22	5,02
2015	3700	269,29	21,21	4,79

Catatan: 1 USD = Rp13.740,00; Sumber: Badan Amil Zakat Nasional (2016)

menurut penelitian BAZNAS, potensi zakat nasional pada tahun 2015 sudah mencapai Rp 286 triliun. Angka ini dihasilkan dengan menggunakan metode ekstrapolasi yang mempertimbangkan pertumbuhan PDB pada tahun-tahun sebelumnya (dapat dilihat di Tabel 1.1) (BAZNAS, 2017:6). Jumlah itu semestinya dapat berpengaruh besar terhadap upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia. Dari potensi zakat yang sebegitu besar tentunya harus dikelola dan disalurkan dengan pengelolaan yang baik dan benar sehingga hasil yang diharapkan tercapai.

Masalah yang saat ini perlu ditinjau oleh sebuah negara berkembang adalah tentang kemiskinan, dimana hal tersebut sudah tidak merupakan hal yang tabu lagi khususnya di Indonesia. Pemerintah dipaksa untuk mencari terobosan baru dan sesuai untuk mengatasi permasalahan kemiskinan di Indonesia sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut data yang diperoleh BPS pada tahun 2017, tentang tingkat kemiskinan di Indonesia pada bulan Maret mencapai 27,77 juta jiwa, apabila dibanding dengan jumlah penduduk miskin pada bulan September 2016, maka selama enam bulan tersebut terjadi kenaikan jumlah penduduk miskin sebesar 6,90 ribu orang (www.bps.go.id). Dari data yang telah diperoleh BPS tersebut maka terjadi permasalahan baru dimana kemiskinan yang ada terus mengalami kenaikan sedangkan dalam waktu yang sama potensi zakat juga mengalami kenaikan.

Menurut Clarashinta, Kusnul, dan Yasin (2017:15) salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia yaitu dengan melakukan pemerataan pendapatan antara orang yang berkemampuan lebih dibidang finansial dan orang yang kurang dalam finansialnya, upaya pemerataan pendapatan yang tidak asing lagi bagi umat Islam salah satunya adalah zakat. Yusuf Qardhawi (2005:867) mengemukakan pendapatnya bahwa zakat tidak hanya berperan sebagai pengentas kemiskinan saja, tetapi juga sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan kemasyarakatan yang lain. Seharusnya teori tersebut benar adanya dan pemerintah dapat memanfaatkan potensi zakat yang ada berdasarkan dengan fatwa yang berlaku di Indonesia, untuk memanfaatkan potensi zakat yang besar maka banyak bermunculan lembaga-lembaga filantropi yang ikut membantu dalam pengelolaan zakat di Indonesia.

Pada saat ini jumlah Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) atau sering kita sebut lembaga filantropi yang tercantum pada Kementrian Agama Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2010 sejumlah 28 pengelola lembaga ini baik berupa Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA), Lembaga Amil Zakat (LAZ) maupun Unit Pengumpulan Zakat (UPZ). Walaupun terdapat banyak lembaga seperti itu, belum terdapat data yang cukup pasti tentang strategi *fundrising*, penyaluran, cara mengelola dana, sistem pengawasan, dan keterbukaan bermanfaat menjadi suatu kesatuan

yang tersistem melalui organisasi-organisasi pengelola zakat pada Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Nur cholis et al., 2010:63).

Salah satu bentuk lembaga amal dengan sistem yang modern adalah Dompot Dhuafa dan biasa disebut lembaga filantropi. Pada acara BAZNAS AWARD 2017 lembaga zakat [Dompot Dhuafa](#) Republika terpilih sebagai penerima BAZNAS AWARD 2017 kategori LAZ skala nasional dengan operasional kelembagaan terbaik (www.kbknews.id). Karena dari itu peneliti memfokuskan penelitian kepada lembaga Dompot Dhuafa sebagai objeknya.

Dompot Dhuafa Yogyakarta sebagai salah satu lembaga pengelola zakat di wilayah Yogyakarta mencanangkan program Institut Mentas Unggul (IMU) dimana program tersebut bertujuan untuk mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran melalui zakat produktif. Hal tersebut dilatar belakangi oleh sumber daya manusia yang semakin terkikis karena biaya pendidikan yang sangat tinggi dan peluang kesempatan kerja bagi generasi muda yang tidak mampu melanjutkan pendidikan dinilai begitu sempit sehingga mereka yang tidak memiliki kemampuan, kecil kemungkinannya untuk dapat bersaing dalam dunia kerja. Sehingga tingkat kesejahteraan orang yang memiliki ekonomi lemah tidak dapat meningkat. Karena sebab tersebut Dompot Dhuafa menciptakan program Institut Mentas Unggul.

Program Institut Mentas Unggul pada Dompot Dhuafa adalah program yang berfokus untuk membangun remaja dan pemuda serta

perempuan pada usia produktif untuk terampil serta memiliki pola pikir berwirausaha yang baik sehingga mampu mandiri dan berdaya saing. Institut Mentas Unggul Dompot Dhuafa Yogyakarta berkonsep menyerupai suatu institut dimana terdapat ajaran kurikulum didalamnya.

Institut Mentas Unggul merupakan program pemberdayaan masyarakat dimana Dompot Dhuafa akan memberikan pelatihan dasar melalui sumber daya yang ada kepada setiap peserta program. Selain memberikan pelatihan, Institut Mentas Unggul juga melakukan pendampingan kepada peserta sehingga peserta dapat terarah sesuai harapan serta memberikan hibah aset usaha guna mengembangkan usahanya.

Pada saat ini sudah ada 5 (lima) jenis pelatihan *skill* yang sudah dikembangkan oleh Institut Mentas Unggul guna meningkatkan taraf hidup penerima manfaatnya, diantaranya adalah pelatihan pembuatan makanan ringan atau snack, pelatihan pembuatan pupuk kandang, pelatihan pembuatan olahan dari bahan ketela, pelatihan keterampilan jahit, dan pelatihan keterampilan cukur rambut. Program Institut Mentas Unggul Yogyakarta sudah mencatat total penerima manfaat dari program tersebut sebanyak 102 Kartu Keluarga (KK) pada tanggal 12 April 2017. Selain memberikan pelatihan Institut Mentas Unggul akan memberikan bantuan kepada penerima manfaatnya, rata-rata nominal bantuan yang didapatkan oleh penerima manfaat sekitar Rp 1.900.000 per PM (Penerima Manfaat) (jogja.dompetdhuafa.org).

Saat ini Program Institut Mentas Unggul Dompot Dhuafa Yogyakarta sudah berkembang di tujuh wilayah, adapun wilayah binaan Program Institut Mentas Unggul yaitu 1. Cebongan Sleman Yogyakarta, 2. Tegalrejo Sumbersari Moyudan Sleman, 3. Temuwuh Kidul Balecatur Gamping Sleman, 4. Karang Girikarto Panggang Gunungkidul, 5. Kotagede Yogyakarta, 6. Pringapus, Giripanggung, Tepus, Gunungkidul, 7. Jambu, huntap Batur, Kepuharjo, Cangkringan, Sleman (jogja.dompetchhuafa.org). Melalui data tersebut peneliti memilih Dompot Dhuafa Yogyakarta sebagai objek penelitiannya dikarenakan sudah berkembangnya program IMU di berbagai wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dari paparan latar belakang masalah yang telah penulis sampaikan diatas maka penulis tertarik untuk mempelajari lebih dalam dan melakukan penelitian dengan judul, **“KINERJA PROGRAM INSTITUT MENTAS UNGGUL PADA DOMPET DHUAFANA YOGYAKARTA DALAM MEINGKATKAN KESEJAHTERAAN EKONOMI MASYARAKAT PENERIMA MANFAAT”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumusan masalah yang dapat disusun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mekanisme dan pola pemberdayaan yang diterapkan Dompot Dhuafa dalam membina penerima manfaat Program Institut Mentas Unggul ?
2. Bagaimana kinerja Institut Mentas Unggul dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat penerima manfaat ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas mencakup sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan dapat memaparkan bagaimana mekanisme dan pola pemberdayaan yang diterapkan Dompot Dhuafa dalam membina penerima manfaat Program Institut Mentas Unggul.
2. Untuk mengetahui kinerja Institut Mentas Unggul dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat penerima manfaat.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan pengetahuan bagi akademisi dan lembaga lain tentang zakat produktif melalui Program Institut Mentas Unggul dan mekanisme pengelolaannya yang ada pada Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa serta dapat digunakan sebagai acuan dalam upaya

mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan baik dan benar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan *khazanah* ilmu tentang pemberdayaan masyarakat dengan zakat produktif serta dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya.

b. Bagi Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa

Hasil penelitian ini juga diharapkan agar dapat menjadi masukan dan sarana informasi bagi Dompot Dhuafa terkait dengan kinerja Program Institut Mentas Unggul dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat penerima manfaat sehingga tercipta hasil yang sesuai dengan harapan untuk kedepannya.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami penulisan penelitian ini, maka peneliti dalam penulisannya mencantumkan sistematika pembahasan seperti berikut:

BAB I: PENDAHULUAN. Pada bab ini beisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, sistematika pembahasan, paparan mengenai tinjauan pustaka terdahulu serta kerangka teori yang

relevan san terkait dengan tema skripsi yang dilakukan yaitu artikel ilmiah, buku, serta hasil penelitian.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.

Pada bab ini berisikan mengenai tinjauan pustaka terdahulu serta kerangka teori yang relevan dan memiliki keterkaitan dengan tema skripsi yaitu dapat berupa artikel ilmiah, hasil penelitian, maupun buku.

BAB III: METODE PENELITIAN. Pada bab ini berisikan dengan terperinci mengenai metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian yang dilakukannya serta justifikasi/alasannya; jenis penelitian, desain, obyek, subyek, metode yang dilakukan dalam pengumpulan atau pengambilan data, metode validasi data dan alat analisis data yang akan digunakan.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN. Pada bab ini berisikan mengenai hasil penelitian yang diperoleh yaitu kinerja Program Institut Mentas Unggul Dompot Dhuafa Yogyakarta dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi penerima manfaat dan mekanisme dan pola pemberdayaan yang diterapkan Dompot Dhuafa dalam membina penerima manfaat Program Institut Mentas Unggul.

BAB V: PENUTUP. Bab ini merupakan bab yang terakhir dimana berisikan mengenai kesimpulan, saran-saran, serta rekomendasi dari penulis mengenai penelitian tersebut.